

**MAKALAH PENDIDIKAN KARAKTER
LANDASAN KEPENDIDIKAN**

MATERI KE 9



**PENDIDIKAN FISIKA
PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat sehat dan nikmat kesempatan penulis untuk dapat menyelesaikan makalah ini. Tak lupa pula terimakasih kami sampaikan kepada Dosen pengampu mata kuliah ini yang telah memberikan tugas terkait makalah ini. Semoga isi dari makalah ini dapat membantu para pembaca dalam menambah wawasan tentang Pendidikan Karakter. Penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan. Besar harapan kami agar makalah ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Akhir kata, terimakasih.

Bandar Lampung, 12 November 2022
Penulis,

DAFTAR ISI

Table of Contents

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan	4
BAB II PEMBAHASAN	5
2.1 Karakter dan Pendidikan Karakter	5
2.2 Alasan Perlunya Pendidikan Karakter	6
2.3 Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter	6
BAB III PENUTUP	8
3.1 Kesimpulan.....	8
DAFTAR PUSTAKA	9

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah topik hangat saat ini akan dibahas dalam pelatihan. Pendidikan adalah salah satunya sebuah proses yang harus memiliki aturan dan prosedur milik setiap siswa. Setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam belajar. pendidikan akan datang pilar utama untuk membina generasi penerus bangsa dalam pembangunan anak intelektual Perkembangan intelektual ini akan terbentuk nantinya kepribadian atau karakter anak. Menyebarnya sikap buruk terhadap kehidupan dan budaya kekerasan dan yang terjadi selanjutnya adalah mempopulerkan bahasa bisnis dan politik, disadari atau tidak melemahkan karakter anak bangsa dan dengan demikian membentuk nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan animasi mengambang. Anak-anak, sekarang sangat mudah membuang bahasa lisan dan bahasa tubuh, yang biasanya menurun bahasa daerah dan bahasa daerah. Nilai etika dan estetika adalah gaya hidup langsung dan abadi bosan dan cemas (Purwanto, 2011: 2).

Pendidikan berbasis karakter sudah lama hilang di negeri ini. Mengajar di sekolah yang bersifat pendidikan dan pelatihan kewarganegaraan. Agama harus bisa menjadi filter untuk menghentikan arus 2 ledakan budaya kekerasan dianggap sebagai topik Indoktrinasi hanya didasarkan pada pengajaran dan penanaman nilai-nilai yang baik dan hanya buruk tanpa dikompensasi oleh pola pembiasaan yang intens dapat menjadikan siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur. Sebagai hasil dari model indoktrinasi yang begitu panjang di bidang ini Pendidikan, disadari atau tidak, telah mengubah sifat kecenderungan masa kanak-kanak menjadi egois baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. bukan kamu lebih peka terhadap orang lain, kehilangan nilai cinta dan sibuk dengan dunianya sendiri, yang cenderung agresif dengan levelnya kerusakan moral sudah di ambang batas yang tidak bisa ada dimengerti (Purwanto, 2011: 3).

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa itu pendidikan karakter?
- b. Mengapa pendidikan karakter diperlukan?
- c. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dibuatnya makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui apa itu karakter dan pendidikan karakter.
- b. Mengetahui alasan diadakannya pendidikan karakter.
- c. Memahami bagaimana strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Karakter dan Pendidikan Karakter

A. Pengertian Karakter

Kata character berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5). Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin kita bangun pada diri para siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki 'kesadaran untuk memaksa diri' melakukan nilai-nilai itu.

Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

2.2 Alasan Perlunya Pendidikan Karakter

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

2.3 Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating).

Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

1. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

2. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah.

3. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner 55 (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan

komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.

4. Pembiasaan (habituation) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga negara Indonesia (Puskur, 2010: 8-10).

Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut: 1) Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya. 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang Puskur. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.

Deal, Terrence E. dan Kent D. Peterson. 2009. *Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises*. San Francisco: Jossey-Bass.

Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

New York: Bantam Books.----- --. "Make Your School A School of Character", dalam *Character Matters*, [www. Cortland.edu/character](http://www.Cortland.edu/character). Diunduh, 10 Oktober 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011 58 Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.

Shariati, Ali. 1996. *Tugas Cendekiawan Muslim*. (Terjemahan M. Amien Rasi). Jakarta: Srigunting. Suyata. 2011. "Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis", dalam Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.